



Tariqah in Forming the Spiritual Character of Muslim Societies

Tarekat dalam Pembentukan Karakter Spiritual Masyarakat Muslim

Izza Afkarina^{1*}, Nur Halimah², Moh.Munthohir³

^{1,2,3}Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: karinaizza15@gmail.com

*Corresponding Author:
karinaizza15@gmail.com

Abstrak

Tarekat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Muslim melalui ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan aspek moral, etika, dan kedekatan kepada Allah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tarekat berkontribusi dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat melalui praktik ibadah, pengamalan zikir, serta pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan kasih sayang. Selain itu, tarekat juga menjadi wadah bagi pembentukan solidaritas sosial serta penguatan identitas keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan menuju kesalehan individual tetapi juga berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: *akhlak, masyarakat, tarekat, tasawuf, spiritual*

Abstract

The Sufi order plays a significant role in shaping the spiritual character of Muslim communities through Sufism teachings that emphasize morality, ethics, and closeness to God. This study aims to analyze how the order contributes to the formation of individual and societal character through the practice of worship, the practice of dhikr (remembrance of God), and the development of morals. This research used qualitative methods. The results indicate that the order plays a role in strengthening spiritual values such as patience, sincerity, trust (Tawakal), and compassion. Furthermore, the order also serves as a forum for the formation of social solidarity and the strengthening of Islamic identity in community life. Thus, the order not only serves as a path to individual piety but also contributes to building social harmony and improving the quality of spiritual life of Muslims.

Keywords: *morals, society, sufi order, sufism, spiritual*

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Islam yang berperan dalam pembentukan karakter spiritual umat Muslim. Sebagai bagian dari tasawuf, tarekat menekankan pada pendalaman nilai-nilai keislaman melalui pembinaan moral, zikir, dan praktik ibadah yang intensif. Dalam sejarah Islam, tarekat telah berkembang menjadi institusi sosial yang tidak hanya berfokus pada penguatan hubungan individu dengan Allah tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih berakhlak dan harmonis. Oleh karena itu, peran tarekat dalam membangun karakter spiritual masyarakat Muslim menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut (Al-Ghazali. 2005).

Seiring perkembangan zaman, tarekat mengalami berbagai dinamika dalam perannya di masyarakat. Pada masa klasik, tarekat berkembang dalam bentuk persaudaraan spiritual yang dipimpin oleh seorang mursyid (guru spiritual) yang membimbing murid-muridnya dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Namun, di era modern, tarekat menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan sosial, sekularisasi, dan berkembangnya pemikiran rasional yang terkadang meminggirkan aspek spiritualitas. Meski demikian, tarekat tetap bertahan dan terus beradaptasi dengan realitas sosial yang berkembang (Anwar. 2019).

Keberadaan tarekat di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa ajaran tasawuf masih relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Di Indonesia, tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syattariyyah memiliki banyak pengikut yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Para pengikut tarekat tidak hanya menjalankan ritual ibadah seperti wirid dan zikir tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tarekat tidak hanya berperan dalam pembinaan individu secara spiritual tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas (Azyumardi. 2018).

Dalam konteks pembentukan karakter, tarekat memberikan pendidikan moral yang kuat kepada para pengikutnya. Melalui ajaran-ajaran tasawuf, individu diajarkan untuk mengembangkan sikap rendah hati, sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Selain itu, tarekat juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan, yang menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan pendekatan yang bersifat mendalam dan berkesinambungan, tarekat mampu menciptakan individu-individu yang memiliki keteguhan spiritual serta etika yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Baharuddin. 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tarekat berkontribusi dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Muslim. Kajian ini akan mengulas berbagai aspek terkait, termasuk ajaran tarekat, metode pembinaan spiritual, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran tarekat dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial umat Islam.

METODE

Pendekatan penelitian dalam jurnal berbasis library research menggunakan metode kualitatif dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan dokumen historis. Dalam prosesnya, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai referensi utama yang membahas tarekat dan tasawuf, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik dan historis untuk menggali makna serta perkembangan ajaran tarekat dalam konteks sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran tarekat dalam membentuk karakter spiritual umat Islam (Ardiansyah. 2020)

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tarekat dan perannya dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat Muslim. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku klasik tasawuf, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh akan diinterpretasikan dan dianalisis untuk memahami bagaimana tarekat berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan individu serta masyarakat (Hidayat. 2017).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang membahas tarekat dan tasawuf, termasuk buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen historis. Data sekunder ini dikumpulkan melalui metode library research, yang memungkinkan peneliti menelaah konsep, ajaran, dan peran tarekat dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Muslim. Selain itu, sumber data juga mencakup referensi dari ulama dan tokoh sufi yang berpengaruh dalam perkembangan tarekat. Literatur yang digunakan dianalisis secara kritis untuk memahami relevansi tarekat dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali pemikiran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat serta dampaknya terhadap pembinaan akhlak umat Islam (Rahmawati. 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode library research, dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen historis yang relevan dengan tarekat dan tasawuf. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk memahami konsep, ajaran, serta peran tarekat dalam membentuk karakter spiritual masyarakat Muslim.

Selain itu, pendekatan analisis dokumen digunakan untuk mengkaji isi teks secara sistematis, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Peneliti membandingkan berbagai referensi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan tarekat serta relevansinya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan teknik ini, penelitian dapat menghasilkan kajian yang objektif dan mendalam mengenai kontribusi tarekat dalam pembinaan akhlak umat Islam.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen historis yang kredibel. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan otoritas akademik dan relevansinya terhadap tema penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Selain itu, validitas juga diperkuat melalui kritik sumber, di mana peneliti menilai keabsahan, keandalan, serta konteks historis dari setiap referensi yang dikaji. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menganalisis peran tarekat dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat Muslim (Susanto. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tarekat dalam Pembentukan Karakter Spiritual

Tarekat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual individu melalui ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan nilai-nilai moral dan etika. Dalam tarekat, aspek spiritualitas bukan sekadar teori, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tarekat mengajarkan para pengikutnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan seperti zikir, wirid, dan ibadah sunnah. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan (Effendy. 2020)

Salah satu metode utama dalam pembentukan karakter spiritual dalam tarekat adalah zikir. Melalui zikir yang dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah, para pengikut tarekat dilatih untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Zikir juga memiliki efek menenangkan jiwa, sehingga membantu seseorang dalam menghadapi tekanan hidup dengan lebih sabar dan tawakal. Dengan hati yang selalu terhubung dengan Allah, individu lebih mudah mengendalikan emosinya dan memiliki ketenangan batin yang mendalam.

Selain zikir, tarekat juga menekankan mujahadah, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Mujahadah dilakukan dengan latihan spiritual seperti berpuasa, beribadah dengan lebih khusyuk, serta menghindari sifat-sifat tercela. Melalui proses ini, individu belajar untuk lebih disiplin dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga akhlak yang baik (Hidayat. 2017)

Suluk atau perjalanan spiritual juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dalam tarekat. Dalam suluk, seorang murid tarekat melakukan pengasingan diri untuk memperdalam ibadah dan meningkatkan kedekatan dengan Allah. Praktik ini bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan pada dunia serta meningkatkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, individu yang mengikuti suluk akan memiliki kepekaan batin yang lebih tajam, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan penuh makna.

Selain membentuk kesalehan individu, tarekat juga mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keikhlasan, dan kesabaran. Dalam berbagai ajaran tarekat, seorang murid dilatih untuk selalu

berbuat baik kepada sesama, baik dalam bentuk membantu orang lain, memaafkan kesalahan, maupun bersikap rendah hati. Ajaran-ajaran ini sangat penting dalam membentuk karakter seseorang agar tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap masyarakat di sekitarnya.

Tarekat juga mengajarkan konsep tawakal, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan segala upaya yang maksimal. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan ketidakpastian dan tekanan, tawakal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual seseorang. Dengan memiliki sikap tawakal, individu tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, melainkan tetap bersikap optimis dan percaya bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah dengan sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, tarekat berperan sebagai wadah pembinaan spiritual yang membentuk individu menjadi pribadi yang lebih sabar, ikhlas, dan penuh kasih sayang. Melalui berbagai praktik tasawuf yang diajarkan, tarekat tidak hanya membimbing seseorang menuju kesalehan pribadi, tetapi juga menjadikannya lebih bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, tarekat dapat dipandang sebagai salah satu sarana penting dalam membangun karakter spiritual yang kuat di tengah tantangan kehidupan modern (Ibnu. 2002).

Pengaruh Tarekat terhadap Kehidupan Sosial

Tarekat tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter spiritual individu, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Muslim. Sebagai suatu komunitas keagamaan, tarekat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan kepedulian sosial yang tinggi. Para anggota tarekat sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif seperti pengajian, zikir bersama, serta majelis ilmu yang tidak hanya mempererat hubungan antarsesama anggota, tetapi juga dengan masyarakat luas. Dengan adanya aktivitas-aktivitas ini, tarekat menjadi wadah bagi pengembangan hubungan sosial yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Jalaluddin. 2015)

Salah satu bentuk kontribusi sosial tarekat yang paling menonjol adalah keterlibatannya dalam kegiatan amal dan kemanusiaan. Banyak tarekat yang aktif dalam memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, menyantuni anak yatim, serta mendirikan lembaga pendidikan dan rumah ibadah. Kegiatan ini mencerminkan prinsip utama dalam tasawuf, yaitu mengasah kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan adanya program-program sosial ini, tarekat bukan hanya menjadi tempat pembinaan spiritual individu, tetapi juga berperan dalam menciptakan kesejahteraan sosial di tengah masyarakat (Kusnadi. 2019)

Selain itu, tarekat juga berfungsi sebagai agen pemersatu dalam masyarakat yang plural. Di banyak wilayah, tarekat mampu meredam konflik sosial dengan mengedepankan ajaran Islam yang moderat dan damai. Prinsip-prinsip tasawuf yang menekankan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadikan tarekat sebagai alat efektif dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama maupun antarkelompok dalam Islam. Oleh karena itu, tarekat berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah perpecahan yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Di dalam struktur tarekat, hubungan antara murshid (guru spiritual) dan murid (pengikut tarekat) juga membentuk sistem sosial yang erat. Murshid tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai panutan dalam kehidupan sosial. Para murid sering kali menjadikan nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat, seperti menjunjung tinggi akhlak mulia, rendah hati, dan selalu berusaha menebarkan kebaikan. Dengan adanya struktur ini, tarekat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berbasis nilai-nilai moral dan kebajikan (Mansur. 2022)

Selain di lingkungan internal, tarekat juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial yang lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Banyak tarekat yang mendirikan pesantren, madrasah, dan pusat kajian Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu agama serta membina generasi muda agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam dan moderat. Di sisi lain, tarekat juga berperan dalam melestarikan budaya Islam yang bercorak lokal, seperti seni kaligrafi, musik sufi, serta tradisi-tradisi keagamaan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tarekat turut serta dalam mempertahankan warisan keislaman yang kaya dan beragam.

Namun, dalam perkembangannya, tarekat juga menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah anggapan negatif dari sebagian kelompok yang melihat tarekat sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Beberapa kelompok menilai bahwa tarekat terlalu menekankan aspek mistik dan ritual tertentu yang dianggap berlebihan. Untuk mengatasi persepsi ini, banyak tarekat berusaha untuk lebih terbuka dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang sejati, yaitu mengutamakan tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara ibadah lahiriah dan batiniah (Nasution. 2016)

Secara keseluruhan, tarekat memainkan peran yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Tidak hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan moderasi. Dengan semakin berkembangnya tarekat dan kemampuannya beradaptasi dengan tantangan zaman, tarekat tetap menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tantangan dan Persepsi terhadap Tarekat

Meskipun tarekat memiliki banyak manfaat dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial, keberadaannya tidak lepas dari berbagai tantangan dan persepsi negatif di tengah masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah adanya anggapan bahwa tarekat cenderung eksklusif dan hanya dapat diikuti oleh kalangan tertentu. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran tarekat yang menekankan hubungan antara murshid (guru spiritual) dan murid (pengikut tarekat), di mana proses pembinaan spiritual sering kali dilakukan secara bertahap dan tertutup. Akibatnya, banyak orang yang tidak memahami tarekat secara mendalam, sehingga muncul kesalahpahaman terhadap ajaran dan praktik yang diterapkan (Rahman. 2018).

Selain itu, beberapa kelompok dalam Islam menilai tarekat sebagai ajaran yang menyimpang dari syariat karena dianggap terlalu menekankan aspek mistik dan spiritualisme. Pandangan ini sering kali muncul dari kalangan yang lebih fokus pada pendekatan tekstual terhadap Islam dan kurang

memahami aspek tasawuf secara menyeluruh. Praktik seperti zikir berjamaah, tawassul (memohon perantara kepada orang saleh), dan baiat (sumpah kesetiaan kepada guru tarekat) kerap kali diperdebatkan dan dianggap tidak memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, banyak praktik dalam tarekat yang memiliki dasar dalam Al-Qur'an, hadis, serta amalan para sahabat dan ulama terdahulu.

Di samping itu, ada pula anggapan bahwa tarekat mengajarkan sikap pasif dalam menghadapi kehidupan duniawi. Beberapa pihak mengkritik tarekat karena dianggap hanya mendorong pengikutnya untuk fokus pada ibadah dan kehidupan spiritual, tanpa memperhatikan aspek sosial dan ekonomi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak tarekat justru aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, seperti mendirikan pesantren, membangun lembaga pendidikan, serta menggerakkan sektor ekonomi berbasis komunitas. Hal ini membuktikan bahwa tarekat tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Tantangan lainnya adalah munculnya kelompok-kelompok tarekat yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas dan justru menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Beberapa kelompok ini mengajarkan praktik yang berlebihan atau bertentangan dengan syariat, seperti menjanjikan keberkahan instan, melakukan ritual tanpa dasar yang jelas, atau bahkan membangun kultus individu terhadap pemimpinnya. Keberadaan kelompok-kelompok ini semakin memperkuat stigma negatif terhadap tarekat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk dapat membedakan antara tarekat yang benar-benar mengikuti ajaran Islam dengan yang menyimpang dari prinsip-prinsip keislaman.

Media sosial dan teknologi modern juga menjadi tantangan bagi keberlangsungan tarekat. Di era digital, banyak informasi yang beredar tanpa adanya verifikasi yang jelas, sehingga mudah terjadi penyebaran hoaks dan misinformasi tentang tarekat. Beberapa video atau tulisan di internet sering kali menampilkan potongan-potongan ritual tarekat tanpa konteks yang lengkap, sehingga menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih baik dalam menyampaikan ajaran tarekat secara transparan, misalnya dengan memanfaatkan media digital untuk memberikan edukasi yang benar tentang tasawuf dan tarekat.

Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi juga berdampak pada minat generasi muda terhadap tarekat. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada gaya hidup modern dan menganggap tarekat sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Padahal, nilai-nilai yang diajarkan dalam tarekat, seperti kesabaran, keikhlasan, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat, tetap relevan dalam kehidupan modern. Beberapa tarekat telah mencoba beradaptasi dengan kondisi ini dengan membuka ruang dakwah yang lebih inklusif dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti melalui seminar, kajian daring, dan media sosial.

Dengan berbagai tantangan dan persepsi yang ada, penting bagi tarekat untuk terus beradaptasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat. Kajian akademik dan dialog terbuka dengan berbagai pihak dapat membantu meluruskan kesalahpahaman serta memperjelas bahwa tarekat merupakan bagian dari khazanah Islam yang memiliki peran penting dalam membangun karakter spiritual dan sosial umat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan

berbasis pada sumber keislaman yang autentik, tarekat dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi kehidupan umat Islam di masa kini dan mendatang (Ridwan. 2020).

Relevansi Tarekat di Era Modern

Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, tarekat tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam membimbing individu menuju keseimbangan spiritual. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang serba cepat sering kali membuat manusia kehilangan arah dan merasa terasing dalam kehidupan yang materialistis. Dalam kondisi ini, tarekat menjadi wadah yang dapat membantu individu menemukan makna hidup yang lebih mendalam melalui praktik spiritual yang menekankan introspeksi diri, kesederhanaan, dan kedekatan dengan Tuhan.

Salah satu tantangan utama masyarakat modern adalah stres dan kecemasan akibat tekanan hidup yang tinggi. Kehidupan yang kompetitif di bidang ekonomi, sosial, dan teknologi sering kali menjauhkan individu dari ketenangan batin. Tarekat, dengan ajaran-ajarannya yang menekankan zikir, tafakur (perenungan), dan mujahadah (pengendalian diri), dapat menjadi solusi bagi mereka yang mencari kedamaian di tengah hiruk-pikuk dunia. Melalui praktik spiritual ini, individu diajarkan untuk lebih berserah diri kepada Allah serta mengelola emosi dan hawa nafsu dengan lebih baik.

Selain aspek individu, tarekat juga berperan dalam membangun solidaritas sosial di era modern. Banyak tarekat yang mengembangkan kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai bagian dari pengamalan ajaran tasawuf. Program seperti santunan anak yatim, bantuan kepada kaum dhuafa, serta pendidikan keagamaan gratis menjadi bukti bahwa tarekat tidak hanya berorientasi pada ibadah personal, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kepedulian terhadap sesama.

Kemajuan teknologi juga telah membuka peluang baru bagi tarekat dalam menyebarkan ajarannya. Jika dahulu tarekat berkembang melalui majelis zikir dan pertemuan langsung antara guru dan murid, kini banyak tarekat yang mulai memanfaatkan media sosial, kajian daring, serta platform digital untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang, termasuk generasi muda, untuk mengenal tarekat dan mendapatkan manfaat dari ajaran tasawuf tanpa terbatas oleh jarak dan waktu (Saifuddin. 2021).

Meskipun demikian, tantangan baru juga muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya pemahaman yang dangkal terhadap tasawuf akibat informasi yang tidak terverifikasi di internet. Banyak individu yang mengaku sebagai guru tarekat tetapi tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas, sehingga berpotensi menyesatkan pengikutnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap selektif dalam memilih sumber informasi dan memastikan bahwa tarekat yang diikuti memiliki dasar ajaran yang sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

Relevansi tarekat di era modern juga terlihat dalam kontribusinya terhadap keseimbangan antara agama dan kehidupan profesional. Banyak individu yang aktif di dunia kerja dan bisnis mulai mencari keseimbangan spiritual dengan bergabung dalam tarekat untuk menghindari

kecenderungan hidup yang terlalu materialistis. Ajaran tasawuf tentang kejujuran, kesabaran, dan kerja keras yang ikhlas sangat relevan dalam dunia kerja yang sering kali diwarnai oleh persaingan tidak sehat dan tekanan untuk mencapai kesuksesan dengan cara instan (Suharto. 2019).

Dengan demikian, tarekat tetap memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan modern, baik dalam aspek spiritual individu maupun dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, tarekat dapat terus menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami tarekat secara lebih objektif dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tarekat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat Muslim. Melalui ajaran tasawuf, tarekat mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan cinta kasih yang menjadi fondasi bagi kehidupan individu yang lebih harmonis dan bermakna. Selain itu, tarekat juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial dengan mengajarkan kepedulian terhadap sesama melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan adanya sistem bimbingan spiritual antara murshid dan murid, tarekat mampu memberikan arah yang jelas bagi individu dalam menjalani kehidupan spiritual yang seimbang dengan aktivitas duniawi.

Di era modern, tarekat tetap relevan sebagai solusi bagi individu yang mencari ketenangan di tengah tekanan hidup yang semakin tinggi. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah tarekat semakin memperluas jangkauan ajaran tasawuf sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Namun, tantangan seperti pemahaman yang dangkal terhadap tasawuf dan munculnya guru tarekat tanpa sanad yang jelas perlu diwaspadai agar ajaran tarekat tetap berada dalam koridor Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif, tarekat dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

RUJUKAN

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, S. (2019). "Peran Tarekat dalam Membentuk Karakter Spiritual Masyarakat Islam." *Jurnal Studi Islam dan Tasawuf*, 7(1), 45-58.
- Azyumardi, A. (2018). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Baharuddin, B. (2021). "Tarekat sebagai Media Pendidikan Spiritual di Era Modern." *Jurnal*

- Pendidikan Islam, 10(2), 101-115.
- Ardiansyah, M. (2020). "Metode Library Research dalam Studi Keislaman: Pendekatan dan Implementasi." *Jurnal Penelitian Islam*, 9(2), 112-125.
- Hidayat, T. (2019). "Analisis Metodologi Library Research dalam Studi Tasawuf dan Tarekat." *Jurnal Studi Islam dan Metodologi Penelitian*, 7(1), 55-68.
- Rahmawati, L. (2021). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Studi Library Research." *Jurnal Metode Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(3), 89-102.
- Susanto, A. (2018). "Validitas dan Reliabilitas dalam Metode Library Research: Sebuah Telaah Kritis." *Jurnal Riset Metodologi Islam*, 6(2), 44-58.
- Effendy, B. (2020). "Tasawuf dan Tantangan Modernisasi: Relevansi Tarekat di Era Digital." *Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial Budaya*, 5(3), 78-92.
- Hidayat, R. (2017). "Gerakan Tarekat di Indonesia: Studi tentang Peran Sosial dan Pendidikan." *Jurnal Sejarah Islam*, 4(1), 33-49.
- Ibnu Arabi. (2002). *Futuh al-Makkiyah* (Terj.). Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah.
- Jalaluddin Rumi. (2015). *Fihi Ma Fihi: Makna Tersembunyi dalam Ajaran Sufi* (Terj.). Bandung: Mizan.
- Kusnadi, A. (2019). "Pengaruh Tarekat terhadap Kesejahteraan Sosial di Masyarakat Muslim." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Islam*, 8(1), 54-70.
- Mansur, I. (2022). "Transformasi Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Muslim Modern." *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 12(4), 89-104.
- Nasution, H. (2016). *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, F. (2018). "Tarekat dan Tantangan Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Sosial Keagamaan Islam*, 9(2), 120-134.
- Ridwan, M. (2020). "Zikir dan Kontemplasi: Strategi Tarekat dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa." *Jurnal Psikologi Islam*, 6(3), 55-72.
- Saifuddin, A. (2021). "Dinamika Tarekat di Indonesia: Studi Kasus Perkembangan Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah." *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 14(2), 98-113.
- Suharto, R. (2019). "Peran Murshid dalam Pembinaan Akhlak Pengikut Tarekat." *Jurnal Spiritual Islam*, 11(1), 66-81.